
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TB

¹⁾ Asniati

Program Studi D.III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri
Jl. Tamtama No 6 Pekanbaru – Riau - Indonesia
E-mail : ¹⁾ asniati@payungnegeri.ac.id

Kata Kunci:
TB Paru, Dukungan
Keluarga, Kepatuhan

ABSTRAK

Tingginya kasus tuberkulosis (TB) dan rendahnya angka capaian pengobatan yang salah satunya diakibatkan putus obat menyebabkan pengobatan memakan waktu yang lebih lama. Selain itu, dapat menyebabkan tingginya kasus Multi Drug Resistance (MDR) dan komplikasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dilakukan pada tanggal 9 – 17 juni 2022 di Puskesmas Payung Sekaki. Populasi pada penelitian ini berjumlah 122 kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling sebanyak 53 responden. Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden (67,9%), sedangkan dukungan keluarga buruk sebanyak 17 responden (32,1%). Responden yang patuh minum obat sebanyak 39 responden (73,6%), sedangkan tidak patuh sebanyak 14 responden (26,4%). Berdasarkan hasil uji menggunakan chi-square diperoleh nilai P value = 0,001 < α (0,05) maka Ho ditolak, disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru. Untuk itu disarankan kepada keluarga selalu memberikan dukungan terhadap penderita agar selalu patuh minum obat.

Keywords:
*Pulmonary TB, Family
Support, Compliance*

Info Artikel
Tanggal dikirim: 17 Juli 2023
Tanggal direvisi: 28 Juli 2023
Tanggal diterima: 28 Juli 2023

ABSTRACT

The high number of tuberculosis (TB) cases and the low rate of treatment achievement, one of which is due to drug withdrawal, causes treatment to take longer. In addition, it can lead to high cases of Multi Drug Resistance (MDR) and further complications. This study aims to determine the relationship between family support and medication adherence (OAT) in pulmonary TB patients at Payung Sekaki Health Center Pekanbaru. The type of research used is quantitative research using a descriptive correlation design with a cross sectional approach. It was conducted on 9-17 June 2022 at Payung Sekaki Health Center. The population in this study amounted to 122 cases. The sampling technique used in this study was purposive sampling as many as 53 respondents. The results showed that 36 respondents (67.9%) had good family support, while 17 respondents (32.1%). Respondents who complied with taking medication were 39 respondents (73.6%), while non-compliant were 14 respondents (26.4%). Based on the results of the chi-square test, P value = 0.001 < (0.05) then Ho was rejected, it was concluded that there was a relationship between family support and adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in pulmonary TB patients. For this reason, it is recommended that families always provide support for patients so that they are always obedient to taking medication.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan penyakit tertinggi di tingkat global ialah tuberkulosis. Tuberkulosis adalah penyakit yang menular secara langsung yang penyebabnya adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar menyerang paru, akan tetapi dapat juga menyerang organ lainnya. Penularan Tuberkulosis adalah melalui *air bone infection* yang artinya penularan terjadi akibat adanya percikan dahak yang menguap kemudian terbawa oleh udara dan setelah itu secara tidak sengaja terhirup oleh yang sehat [1]. Laporan WHO pada Tahun 2018 terdapat 11,1 juta kasus TB paru di dunia yang setara dengan 130 kasus per 100.000 penduduk, Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India sebanyak 27%, Cina sebanyak 9%, Indonesia sebanyak 8%, Filipina sebanyak 6%, Pakistan sebanyak 5%, Nigeria sebanyak 4%, Bangladesh sebanyak 4%, dan Afrika Selatan sebanyak 3% [2]. Pada tahun 2019 di Indonesia ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 543.874 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah [3]. Berdasarkan data profil kesehatan [4] ditemukan terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Riau sebanyak 38.587 orang dari jumlah penduduk Provinsi Riau sebesar 7.128.305 jiwa. Dengan rincian yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar (pemeriksaan bakteriologis dan klinis) sebanyak 31.779 orang (82%) dari 38.587 orang. Tercatat terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar, yang tertinggi ditemukan di Kota Pekanbaru 7.728

kasus sedangkan yang terendah yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti 390 kasus. Tingginya prevalensi penderita TB paru khususnya pada pasien dewasa (usia 20-65) menunjukkan bahwa angka keberhasilan pengobatan di Indonesia masih rendah. Hal ini diakibatkan karena pengobatan TB paru yang membutuhkan waktu cukup lama hingga enam bulan minum Obat Anti TB (OAT) sehingga kepatuhan terhadap program pengobatan mengkonsumsi obat TB paru perlu menjadi perhatian dan membutuhkan partisipasi aktif pasien dalam manajemen perawatan diri dan kerja sama antara pasien dan petugas kesehatan. Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan [5].

Kepatuhan minum obat sangatlah penting bagi keberhasilan terapi pasien TB, karena ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Di tahun 2015 angka putus berobat pasien TB adalah 30% Tingginya angka putus obat mengakibatkan tingginya kasus resistensi kuman terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan [6].

Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap dimasa lalupun, juga diduga telah menimbulkan kekebalanganda kuman TB terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) atau *multi drug resistance* (MDR) [6]. Salah satu aspek penting dari perawatan adalah penekanan pada unit keluarga. Keluarga bersama dengan individu, kelompok dan komunitas adalah klien atau

resipien keperawatan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat atau klien atau si penerima asuhan keperawatan. Keluarga berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan anggota keluarga yang sakit. Keberhasilan keperawatan di rumah sakit dapat menjadi sia-sia jika tidak dilanjutkan oleh keluarga [7].

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan pada tanggal 9 – 17 juni 2022 di Puskesmas Payung Sekaki. Populasi pada penelitian ini berjumlah 122 kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sebanyak 53 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan dukungan keluarga dan 7 pertanyaan kepatuhan minum obat. Data yang telah terkumpul di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut dukungan keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Baik	36	67,9
2	Buruk	17	32,1
	Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden (67,9%), sedangkan

dukungan keluarga buruk sebanyak 17 responden (32,1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut kepatuhan

No	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
1	Patuh	39	73,6
2	Tidak Patuh	14	26,4
	Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 39 responden (73,6%), sedangkan tidak patuh sebanyak 14 responden (26,4%)

Tabel 3. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				P value		
		Patuh		Tidak Patuh			Total	
		F	%	F	%	F	%	
1	Baik	3	60	4	7,3	3	67	0,001
		2	3	6	6	9		
2	Buruk	7	13	1	18	1	32	0,001
		2	0	9	7	1		
	Jumlah	3	73	1	26	5	10	
		9	5	4	5	3	0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden dengan patuh minum sebanyak 32 responden (60,3%) dan tidak patuh sebanyak 4 responden (7,6%). Sedangkan hubungan dukungan keluarga buruk sebanyak 17 responden dengan patuh minum obat sebanyak 7 responden (13,2%) dan tidak

patuh sebanyak 10 responden (18,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru.

Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 36 responden (67,9%) mengatakan bahwa mereka ada dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Artinya lebih dari separuh pasien TB paru mengatakan ada mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam menjalani pengobatan.

Menurut Ayuningtyas (2014) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat didalam sebuah keluarga. Salah satu aspek penting dari perawatan adalah penekanan pada unit keluarga. Dukungan keluarga berpengaruh penting dalam pelaksanaan pengobatan dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarganya. Melalui dukungan keluarga pasien akan merasa ada yang memperhatikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosa (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di UPT Puskesmas Teladan pada 69 responden. Hasil persentase responden yang memiliki dukungan baik sebesar 60,9%, dukungan buruk sebesar 39,1%. Menurut asumsi peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah faktor spiritual dimana sebagian besar keluarga memiliki tingkat keyakinan yang

tinggi dalam beribadah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurchayati (2014) bahwa faktor spiritual merupakan faktor penting dalam mendukung kepercayaan keluarga sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang dialami, dengan kepercayaan keluarga yang tinggi maka dukungan keluarga yang diberikan pun menjadi semakin optimal.

Faktor lainnya adalah dukungan sosial keluarga dimana sebagian besar responden mengatakan keluarga memberikan dukungan seperti mengantar dan menemani dalam berobat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Darmayanti (2012) bahwa dukungan sosial keluarga merupakan keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 39 responden (73,6%), sedangkan tidak patuh sebanyak 14 responden (26,4%). Artinya lebih dari separuh pasien TB paru patuh dalam minum obat. Menurut Maulidia (2016), kepatuhan minum obat sangatlah penting bagi keberhasilan terapi pasien TB, karena ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Ketidakpatuhan minum obat dapat mengakibatkan tingginya kasus resistensi kuman terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap dimasa lalupun, juga diduga telah menimbulkan kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) atau

multi drug resistance (MDR).

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Tri Wedyaningrum tahun 2017 dengan hubungan dukungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya didapatkan responden yang patuh minum obat sebanyak 86 responden (86%) dan 14 responden (14%) yang tidak patuh minum obat.

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga baik sebanyak 36 respondendenganpatuh minum sebanyak 32 responden (60,3%) dan tidak patuh sebanyak 4 responden (7,6%). Sedangkan hubungan dukungan keluarga buru sebanyak 17 responden dengan patuh minum obat sebanyak 7 responden (13,2%) dan tidak patuh sebanyak 10 responden(18,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

Menurut Nadirawati, 2018 Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB Paru dengan cara selalu mengingatkan penderita agar makan obat, pengertian yang dalam terhadap penderita yang sedang sakit dan memberi semangat agar tetap rajin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong pasien TB Paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan merawat pasien. Dukungan keluarga, yang melibatkan keprihatinan emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TB Paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi

serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB Paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan menjadi peka terhadap penderita TB Paru jika mereka mengalami efek samping dari obat TB. faktor penting keberhasilan pasien TB dalam mematuhi program pengobatan.

Kepatuhan minum obat sangatlah penting bagi keberhasilan terapi pasien TB, karena ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Tingginya angka putus obat mengakibatkan tingginya kasus resistensi kuman terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap dimasa lalupun, juga diduga telah menimbulkan kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) atau *multi drug resistance* (MDR) (Maulidia, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Theresia (2018) tentangDukungan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Ranotana Weru. didapatkan bahwa pasien TB Paru yang patuh minum obat ada 66 pasien yang terdiri dari pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik berjumlah 49 (74.2%) sedangkan pasien yang dukungan keluarga kurang baik berjumlah 17 (25.8%), dan pasien TB Paru yang tidak patuh minum obat berjumlah 17 pasien yang terdiri dari pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik berjumlah 2 (11.8%) sedangkan yang dukungan keluarganya yang kurang baik

berjumlah 15 (88.2%). Hasil uji menunjukkan bahwa ada dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat berhubungan ($p=0,000$).

Menurut asumsi peneliti terhadap hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah dukungan keluarga. Tinggi rendahnya dukungan keluarga akan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik kepatuhan minum obatnya, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka kepatuhan minum obat juga akan menurun

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Payung Sekaki, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden (69,7%), sedangkan dukungan keluarga buruk sebanyak 17 responden (32,1%).
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 39 responden (73,6%), sedangkan tidak patuh sebanyak 14 responden (26,4%).
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru, hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa adahubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Widiyanto, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten,” *Interes. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 7–12, 2017, doi: 10.37341/interest.v6i1.71.
- [2] A. Y. Nafsi and S. R. Rahayu, “Analisis Spasial Tuberkulosis Paru Ditinjau dari Faktor Demografi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir,” *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 72–82, 2020, doi: 10.15294/jppkmi.v1i1.41419.
- [3] Kemenkes R1, *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. 2019.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Riau, “Profil Kesehatan Provinsi Riau,” *J. Chem. Inf. Model.*, no. 9, pp. 1–287, 2021.
- [5] F. Assosiated *et al.*, “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015,” *J. Adm. Rumah Sakit Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–28, 2015, doi: 10.7454/arsi.v2i1.2186.
- [6] Desy Fitri Maulidia, “Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis,” *Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis*, 2014.
- [7] M. Yuliarsih, Lilis; jannah, “Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. K Dengan Resiko Kekurangan Energi Kronik Pada Ibu Hamil Yang Di Alami Oleh Ny. S Di Desa Japura Bakti Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon,” *Suparyanto dan Rosad (2015)*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.